BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Di dunia ini, tidak ada manusia yang bisa hidup seorang diri tanpa bantuan orang lain. Mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Melalui interaksi sosial, manusia dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan cinta. Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang dari dan di dalamnya.[1]

Tidak semua orang dapat menciptakan hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan ini, terdapat orang-orang yang tidak mampu memahami situasi serta etika sosial dan mengembangkan sikap prososial dalam lingkungannya. Mereka tidak mengetahui bagaimana cara membina hubungan dan cara memecahkan permasalahan interpersonal ketika terjadi konflik dengan orang lain. Akibatnya, mereka kurang disukai dan dikucilkan dari lingkungannya.

Dalam beberapa situasi, orang-orang yang sulit mengembangkan hubungan yang suportif dengan orang lain, digambarkan sebagai orang yang agresif, suka bertindak kasar, impulsif, atau sangat mementingkan egoismenya sendiri. Orang-orang ini menunjukkan hambatan dalam mengembangkan

[1] T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, cet. 1, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan interpersonalnya seperti yang telah ditegaskan oleh Howard Gardner dengan teori *multiple intelligence*-nya.[2]

Kecerdasan interpersonal bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial. Dua tokoh dari psikologi intelegensi yang menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal adalah Thorndike dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal.[3]

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, serta mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dapat dengan cepat memahami suasana hati, sifat, motif, dan kepribadian orang lain. Semua kemampuan tersebut yang membuat mereka lebih berhasil dalam melakukan interaksi dengan orang lain.[4]

Kehidupan sosial dalam pandangan Alfred Adler merupakan sesuatu yang alami bagi manusia, dan minat sosial adalah perekat dari kehidupan sosial tersebut. Minat sosial menjadi satu-satunya kriteria untuk mengukur kesehatan jiwa seseorang. Tingkat seberapa tinggi minat sosial orang, menunjukkan kematangan psikologisnya.[5]

---

[2] Ibid., hal. 12.
[3] Ibid., hal. 23.
[4] Ibid., hal. 23.
[5] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, cet. 10, (Malang: UMM Press, 2011), hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia merupakan pribadi yang unik. Setiap individu yang satu dengan individu yang lain pasti mempunyai perbedaan. Begitu pula dengan minat sosial seseorang. Seseorang yang tinggal dalam satu keluarga yang sama belum tentu memiliki minat sosial yang sama.

Adler merupakan salah seorang tokoh psikologi yang mengembangkan teori urutan lahir yang didasarkan pada keyakinannya bahwa keturunan, lingkungan dan kreativitas individual bergabung menentukan kepribadian. Adler menyatakan bahwa perbedaan individu seseorang dilatar belakangi oleh gaya hidup yang muncul berdasarkan urutan kelahiran seseorang dalam keluarganya.[6]

Dalam sebuah keluarga, setiap anak lahir dengan unsur genetik yang berbeda, masuk ke dalam setting sosial yang berbeda, dan menginterpretasi situasi dengan cara yang berbeda. Oleh sebab itu, urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang melakukan interaksi sosial. Hal ini terjadi akibat situasi psikologis yang berbeda pada urutan kelahiran tersebut.[7]

Anak sulung mendapatkan perhatian yang utuh dari orang tuanya, sampai perhatian itu terbagi saat dia mendapatkan adik. Perhatian dari orang tua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior, kecemasannya tinggi, dan terlalu dilindungi. Anak sulung bisa saja menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan melindungi orang lain.

[6] Ibid., hal. 79.
[7] Ibid., hal. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupun sebaliknya, anak sulung bisa juga menjadi pribadi yang merasa tidak aman dan memiliki minat sosial yang rendah.[8]

Anak tengah biasanya memulai hidup dalam situasi yang lebih baik untuk mengembangkan kerjasama dan minat sosial. Sedangkan anak bungsu merupakan anak yang paling sering dimanja, sehingga sangat beresiko tinggi menjadi anak yang bermasalah. Mereka mudah terdorong memiliki perasaan inferior yang kuat dan tidak mampu berdiri sendiri.[9]

Dengan memahami konsep teori tentang urutan kelahiran tersebut, dimungkinkan bahwa perbedaan kecerdasan interpersonal seseorang muncul karena adanya perbedaan gaya hidup yang dikembangkan seseorang berdasarkan interpretasinya terhadap kedudukan atau urutan kelahirannya.

Setelah melakukan observasi di SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo, penulis menemukan reaksi sosial yang berbeda-beda pada beberapa pribadi siswa SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo. Ada siswa yang sangat peka terhadap lingkungannya. Ada siswa yang pemalu sehingga kesulitan untuk melakukan interaksi sosial. Ada pula seseorang yang sangat mudah bergaul dan disenangi oleh banyak orang. Kesulitan dalam melakukan interaksi sosial akan sangat berpengaruh dan dapat menghambat kesuksesan seseorang di masa depan.

Pemaparan di atas, memunculkan pertanyaan penulis tentang kecerdasan interpersonal berdasarkan urutan kelahirannya. Adakah perbedaan atau persamaan dari kecerdasan interpersonal antara anak sulung, anak tengah,

---

[8]Ibid., hal. 79.
[9] Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, cet. 15, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan anak bungsu?. Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan ini, diperlukan adanya penelitian terlebih dahulu.

Dengan berdasar pada apa yang telah diuraikan dan dijelaskan sebelumnya, penulis hendak melakukan penelitian dengan judul "Studi Komparasi Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Urutan Kelahiran dalam Keluarga (Sulung, Tengah, dan Bungsu) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo".

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecerdasan interpersonal anak sulung pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana kecerdasan interpersonal anak tengah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo?
3. Bagaimana kecerdasan interpersonal anak bungsu pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo?
4. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecerdasan interpersonal anak sulung pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui kecerdasan interpersonal anak tengah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui kecerdasan interpersonal anak bungsu pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo.
4. Untuk mengetahui perbedaan kecerdasan interpersonal berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang akan didapat dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis akan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Penelitian yang dilakukan penulis dengan segala prosesnya akan menjadi pengalaman yang berarti bagi penulis sebagai tambahan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan pembelajaran bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya berkaitan dengan kecerdasan interpersonal dan urutan kelahiran dalam keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah tertentu.

E. Definisi Operasional

Judul dalam penelitian ini terdiri dari beberapa istilah. Supaya tidak muncul kekeliruan dalam memahami istilah-istilah tersebut, perlu adanya penegasan dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Kecerdasan Interpersonal

   Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang saling menguntungkan.[10]

2. Urutan Kelahiran

   Merupakan urutan posisi anak dalam sebuah keluarga, yaitu: sulung, tengah, dan bungsu.

   a. Sulung, merupakan anak tertua atau anak pertama dari sepasang orang tua.
   b. Tengah, yaitu anak yang berada antara anak sulung dan anak bungsu.
   c. Bungsu, adalah anak termuda atau anak terakhir dari sepasang orang tua.[11]

[10] T. Safaria…, hal. 23.
[11] Alwisol…, hal. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Good dan scates, pengertian hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah selanjutnya.[12] Hipotesis juga bisa dikatakan sebagai dugaan yang mungkin benar atau salah. Dugaan ini bisa ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika bukti-bukti atau fakta-fakta membenarkannya.[13]

Adapun hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja atau alternatif (H_a)

   Hipotesis kerja atau yang disebut juga dengan hipotesis alternatif (H_a), merupakan dugaan sementara yang menyatakan adanya hubungan atau perbedaan antara variable X dan Y.[14]

   Penulis mengungkapkan bahwa hipotesis kerja atau alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan kecerdasan interpersonal antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo.

2. Hipotesis nol atau hipotesis nihil (H_0)

   Hipotesis nol merupakan dugaan sementara yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.[15]

---

[12] Nazir, Moh.,*Metode Penelitian*, cet. 7, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 151.
[13]Hadi, Sutrisno, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 63
[14]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis mengungkapkan bahwa hipotesis nol atau nihil (H_0) dalam penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan kecerdasan interpersonal antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis menyantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

BAB I, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, akan mepaparkan konsep tentang kecerdasan interpersonal yang meliputi: pengertian kecerdasan interpersonal, dimensi kecerdasan interpersonal, karakteristik pribadi yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi. Dilanjutkan dengan konsep tentang urutan kelahiran yang membahas teori urutan kelahiran, dan karakteristik anak berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga. Serta tinjauan tentang kecerdasan interpersonal dan urutan kelahiran dalam keluarga.

[15]Suharsimi Arikunto…, hal. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III, merupakan metode penelitian yang akan meliputi pembahasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV, akan menampilkan penyajian data, meliputi hasil observasi, wawancara, hasil skala serta menampilkan proses analisis data.

BAB V, penulisan skripsi diakhiri dengan pemberian kesimpulan serta saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id